
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PRODI PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA MATAKULIAH PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA PSDKU BLITAR

Oleh
Ekbal Santoso
Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar
Email: ekbal.santoso@gmail.com

Article History:
Received: 05-06-2022
Revised: 05-06-2022
Accepted: 20-07-2022

Keywords: *Critical Thinking, Problem Solving*

Abstract: *The industrial revolution 4.0 and the demands for changes in the 21st century human mindset are very large for the ability to think critically. Learning the concept of character education with problem solving methods can increase the ability to think critically and very critically individually by 28.57% from the first cycle of 57.14% to 100% in the second cycle. As well as the increase in learning outcomes of the concept of character education for Civics students, at least in category B, increased by 92.18% from the first cycle of 7.14% to 100% in the second cycle.*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 yang didengung-dengungkan berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Pada hakikatnya revolusi industri 4.0, merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan Internet of Things (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Revolusi industri 4.0 akan mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Bagi dunia pendidikan dengan adanya revolusi industri 4.0 memiliki tantangan dalam menyiapkan peserta didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan peserta didik untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan (Sukartono, 2018).

Dilain pihak dunia pendidikan juga dihadapkan pada perubahan dalam memasuki abad 21. Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 sangat besar, yaitu menuntut manusia untuk memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan belajar dan inovasi, kemampuan penggunaan media, informasi dan teknologi dan kemampuan karier dan kecakapan hidup (Trilling & Fadel dalam Fazriyah, 2016). Kemampuan belajar dan inovasi merupakan kunci penting untuk menguasai kemampuan lainnya, Kemampuan ini terbagi menjadi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi.

Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi (LPTK) merupakan suatu keharusan untuk kesuksesan lulusannya tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik saja, tetapi lebih

mengarah pada kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu para lulusannya berkompetisi dalam perubahan akibat adanya revolusi industri 4.0. Mahasiswa yang kuliah diprogram studi pendidikan dan sebagai calon guru diharuskan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dipersyaratkan yang kelak untuk digunakan menyiapkan siswa yang menunjukkan budaya berpikir kritis dan pemecahan masalah secara konsisten dan sistematis yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran dan hasil karya siswa baik lisan maupun tulisan (BAN SM, 2000:17).

Kemampuan Berpikir kritis dapat di pandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dan bisa menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah di dapatkan dari pemikiran tersebut. Berfikir kritis dimaknai juga kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis didapatkan dilatihkan dan dikembangkan mahasiswa melalui kegiatan proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata kuliah tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil refleksi hasil dan proses pembelajaran, Ketua program studi PPKn beserta para dosen akhir semester gasal tahun akademik 2021/2022 yang telah dilakukan bahwa mahasiswa PPKn perlu dikembangkan kemampuan berfikir kritis sejak dini. Salah satu matakuliah yang digunakan pengembangan berfikir kritis adalah Pendidikan Budi Pekerti. Metode yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis adalah metode pembelajaran *problem solving*. NEA (2016) menyatakan kemampuan berpikir kritis bisa dirangsang melalui pemecahan masalah [4] Dan itu sudah dibuktikan oleh Mutaqin (2019) dalam penelitian eksperimen yang hasilnya bahwa metode *problem solving* lebih efektif dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan inkuiri pada matapelajaran IPS. Penerapan metode *problem solving* dalam mata kuliah ini dimaksudkan untuk dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa melakukan penalaran yang nyata atau konkret dapat diterapkan secara komprehensif, yaitu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. (Riyanto, 2009:285)

KAJIAN PUSTAKA

Berfikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai peran sangat positif dalam hal pembelajaran seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Seorang pemikir kritis akan lebih agresif, tajam, peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya dan santun dalam melakukannya.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi terutama melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fazriyah. 2016). Dibuktikan melalui penelitian Prof. David. Conley yang dikutip oleh NEA (2016) yang menemukan bahwa pola pikir seperti analisis, interpretasi, presisi dan akurasi, pemecahan masalah, dan reasoning lebih penting daripada konten pengetahuan itu sendiri dalam menempuh pendidikan tinggi. Maka yang perlu disadari bahwa proses pendidikan

hendaknya berorientasi pada proses perolehan pengetahuan (process of learning) bukan hanya pada isi pembelajarannya (content of learning).

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) terdiri atas dua belas indikator yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) menganalisis argumen; (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan; (4) menilai kredibilitas sumber informasi; (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; (6) membuat deduksi dan menilai deduksi; (7) membuat induksi dan menilai induksi; (8) mengevaluasi; (9) mendefinisikan dan menilai definisi; (10) mengidentifikasi asumsi; (11) memutuskan dan melaksanakan; dan (12) berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan Edward Glaser (Fisher, 2009:7) yaitu: (1) mengenal masalah; (2) mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu; (3) mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan; (4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; (5) memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas; (6) menganalisis data; (7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; (8) mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah; (9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; (10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; (11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (12) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Harris (Mustaji, 2014), indikasi kemampuan berpikir kritis ada 13, yakni (1) analytic, (2) convergent, (3) vertical, (4) probability, (5) judgment, (6) focused, (7) Objective, (8) Answer, (9) Left brain, (10) Verbal, (11) Linear, (12) reasoning, (13) yesbut. Facione (2009:7) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi. Disamping itu berpikir kritis memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis; (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan; (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar; (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan, (4) penggunaan model pertanyaan Socrates (Zamroni dan Mahfudz, 2009:30). Sehingga Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis maka mereka akan melakukan hal-hal: (1) menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi; (2). mencari bukti-bukti yang mendukung suatu "fakta"; (3). beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi; (4). mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan; (5). membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik; (6). mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran; (7). menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru (Santrock, 2007:300)

Menurut Mustaji (2014) pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, di antaranya adalah (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes,

reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain-lain; (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik, baik di dalam atau di luar sekolah; (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif; (4) mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit; (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka; (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* sebagai cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2013:136). Juga dikatakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Riyanto, 2009: 285) dan permasalahan tersebut dijadikan sebagai objek dalam proses pembelajaran, permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang aktual dan selaras dengan tujuan proses pembelajaran. Metode ini juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analitis logis, dan kritis). (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 31). Metode *problem solving* juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep pokok dalam menjawab permasalahan pembelajaran dan lebih memahami kapan dan bagaimana cara menggunakan konsep-konsep tersebut dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* akan menempatkan peserta didik pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, artinya bahwa peserta didik akan berpikir untuk memecahkan masalah. Apabila memungkinkan, peserta didik akan memilih masalah yang harus dipecahkannya sendiri, namun apabila hal itu tidak memungkinkan maka pendidik sebagai fasilitator akan memberikan berbagai masalah dan menyerahkannya kepada peserta didik untuk memilihnya.

Tujuan penggunaan metode *problem solving*, yaitu: membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah, membantu mahasiswa untuk belajar peranan yang autentik, dan membantu mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri (Djihad dan Haris, 2008: 37). Manfaat metode *problem solving* disamping mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan yang lebih penting yaitu: mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan serta melatih siswa dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir yaitu cara berpikir objektif-mandiri, kritis-analisis baik secara individual maupun kelompok.

Prosedur menggunakan metode pembelajaran *problem solving* menurut Hamdani (2011: 85), yaitu:

a. Persiapan

- 1) Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu dipersiapkan oleh guru.
- 2) Guru menyiapkan bahan-bahan pembantu dalam memecahkan masalah.
- 3) Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.
- 4) Persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.

- 2) Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- 4) Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- 5) Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
- 6) Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- 7) Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
- 8) Membuat kesimpulan

Sedangkan langkah-langkah dalam memecahkan masalah menurut Anitah, dkk (2009: 5.31-32), yaitu: (1) merumuskan dan membatasi masalah; (2) merumuskan dugaan dan pertanyaan atas jawaban dari permasalahan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan; (3) mengumpulkan data atau mengelola data dari buku, dokumen, atau informasi langsung dari narasumbernya untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan; (4) membuktikan atau menjawab pertanyaan dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh; (5) merumuskan kesimpulan. Dan Majid (2013: 213) menyebutkan orientasi, organisasi belajar, penyelidikan secara individual maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, serta analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar Prodi PPKn, dengan jumlah 14 mahasiswa pada semester genap tahun akademik 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), metode ini yang berupa sejumlah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama (Arikunto dkk. 2010:17). Tujuan penggunaan penelitian berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapinya, sehingga capaian kompetensi dapat dilalui. Kemmis dan Taggart (Suhardjono. 2006:22) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tahap tahap yang akan dilaksanakan secara berurutan dan sistematis, dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus dan setiap siklus dilakukan 2 kali tatap muka. Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah (1) Menyusun RPS pada kompetensi konsepsi pendidikan budi pekerti, (2) Menyusun Lembar kerja, yang berisi langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah dan artikel jurnal, (3) menetapkan prosedur penilaian dan kriteria penilaian hasil belajar dan berfikir kritis mahasiswa. Tahap pelaksanaan setiap siklus yaitu: (1) Dosen menjelaskan secara garis besar prosedur pembelajaran dan materi belajar, (2) Dosen memberikan lembar kerja, berupa permasalahan dan artikel sesuai dengan pokok kajian, (3) Mahasiswa menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, (4) merencanakan presentasi, (5) Mahasiswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan melakukan diskusi kelas (5) Secara bersama-sama melakukan pembahasan setiap permasalahan dalam lembar kerja dan (6) Evaluasi. Tahap observasi, pada tahap ini kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Sedangkan tahap Refleksi berisikan pengkajian, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan serta sejauh mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih

belum berhasil ditindak lanjuti pada siklus II dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan.

Pengambilan data dilakukan dengan: (1) catatan lapangan, yaitu mencatat hal-hal yang urgen dalam proses pembelajaran baik kegiatan mahasiswa maupun pemanfaatan waktu; (2) Tes, yaitu pertanyaan atau latihan untuk mengukur pengetahuan, mengukur keterampilan yang dimiliki oleh individu. Pada penelitian ini berupa soal uraian (essay) sebanyak 5 butir masalah dan dilakukan setiap akhir siklus menyangkut konsepsi pendidikan budi pekerti.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan secara kualitatif, dengan langkah: (1) menghitung skor setiap sub indikator sesuai dengan soal pemecahan masalah seperti tabel penilaian yang disadur dari R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) berikut:

Tabel 1. Sub Indikator Berfikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban				
2	Menganalisis argumen	Mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan				
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan menantang	Perbedaan apa yang menyebabkannya?				
4	Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	Kemampuan memberikan alasan				
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	Mencatat hal-hal yang diinginkan				
6	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	Interpretasi pernyataan				
7	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	Mengemukakan Kesimpulan				
8	Membuat dan menentukan hasil	Penerapan prinsip-prinsip				

No	Indikator	Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
	pertimbangan					
9	Mendefinisikan istilah, memepertimbangkan suatu definisi	Membuat bentuk definisi: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh				
10	Mengidentifikasi asumsi-asumsi	Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argument				
11	Memutuskan suatu tindakan	Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif.				
12	Berinteraksi dengan orang lain	Presentasi				

(2) menjumlah hasil penskoran, (3) menghitung rata-rata skor perolehan untuk seluruh mahasiswa pada setiap sub indikator kemampuan berfikir kritis, (4) mengkonversi rata-rata skor setiap sub indikator kemampuan berfikir kritis dengan kualifikasi kemampuan berfikir kritis dengan tabel berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Kemampuan Berfikir Kritis

No	Kelas Interval	Kualifikasi
1	$3,25 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$	Kurang kritis
2	$2,5 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3,24$	Cukup kritis
3	$1,70 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2,45$	Kritis
4	$1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 1,69$	Sangat Kritis

(5) menghitung hasil belajar dengan rumus = (skor perolehan/skor maksimal) X 100, (6) mengkonversi hasil belajar dengan nilai huruf, seperti tabel berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Hasil Belajar

No	Kelas Interval	Kualifikasi
1	91 - 100	A
2	84 - 90	A-
3	77 - 83	B+
4	71 - 76	B
5	66 - 70	B-
6	61 - 65	C+
7	55 - 60	C
8	41 - 54	D

Tindakan dikatakan berhasil jika (1) kemampuan berfikir kritis mahasiswa berkategori kritis, dan (2) nilai hasil belajar minimal berkualifikasi B.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Pada penelitian tindakan yang dilakukan dosen memberikan perlakuan terhadap mahasiswa dimana dalam kegiatan pembelajaran sepenuhnya melibatkan kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode *problem solving* sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat meningkat. Tindakan dalam pembelajaran sesuai dengan RPS yang telah dibuat, hasilnya:

Siklus I

Hasil tindakan yang diperoleh dari penilaian terhadap pemecahan masalah adalah

1. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa

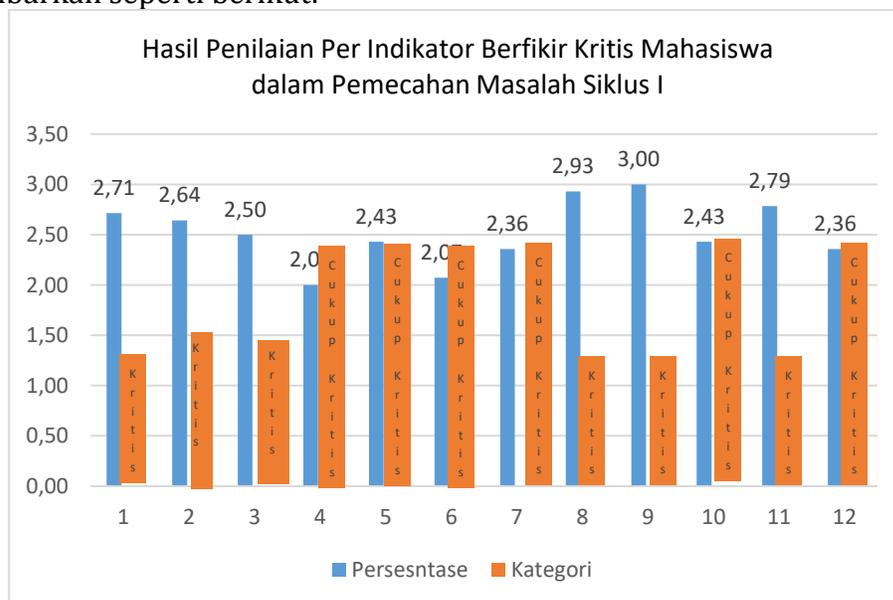
Hasil pemecahan masalah mahasiswa PPKn telah dinilai adalah

Tabel 4. Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PPKn

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Kurang kritis	0	0%
2	Cukup kritis	6	42,86%
3	Kritis	8	57,14%
4	Sangat Kritis	0	0,00%
	Jumlah	14	100 %

Berdasarkan tabel 4. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siklus I yang mengikuti kegiatan sebanyak 14 mahasiswa, sebanyak 6 (42,86%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori cukup kritis dan sebanyak 8 (57,14%) mahasiswa berkategori kritis.

Sedangkan jikalau ditinjau dari aspek setiap indikator dari ke 14 mahasiswa dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Kemampuan berfikir kritis dilihat per Indikator mahasiswa PPKn pada siklus I
Dari gambar hasil penilaian indikator berfikir kritis mahasiswa PPKn dalam pemecahan masalah pada Siklus I rata-rata nilai 2,56 tergolong kritis dan ada 6 aspek yang berkategori

cukup kritis, yaitu aspek (1) Kemampuan memberikan alasan, (2) Mencatat hal-hal yang diinginkan, (3) Interpretasi pernyataan, (4) Mengemukakan Kesimpulan, (5) Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argument, dan (6) Presentasi serta sisanya berkategori kritis pada 6 aspek yang lainnya.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Sedangkan hasil belajar nampak seperti berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa PPKn pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	A	0	0,00 %
2.	A-	0	0,00 %
3.	B+	0	0,00 %
4.	B	1	7,14 %
5.	B-	2	14,29 %
6.	C+	5	35,71 %
7.	C	6	42,86 %
Jumlah		14	100 %

Berdasarkan tabel 5. hasil belajar konsepsi budi pekerti mahasiswa Prodi PPKn setelah kegiatan pembelajaran dengan metode Problem Solving pada siklus I dengan kualifikasi B, B-, C+ dan C masing-masing berjumlah: 1 (7,14%) mahasiswa berkualifikasi B, 2 (14,29%) mahasiswa berkualifikasi B-, 5 (35,71%) mahasiswa berkualifikas C+ dan berjumlah 6 (42,86%) mahasiswa berkualifikas C.

Hasil catatan proses pembelajaran (1) mahasiswa telah memanfaatkan waktu yang sebaik mungkin, (2) hampir separo lebih mahasiswa belum menyelesaikan dalam melakukan pembacaan artikel jurnal yang diberikan dan (3) diskusi kelas kurang hidup dalam menanggapi presentersi

Hasil refleksi, kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn secara keseluruhan rata-rata sudah dapat dikatakan kritis, tetapi jika dilihat per individu mahasiswa yang mencapai kemampuan berkategori kritis masih sebanyak 8 (57,14%) mahasiswa, Sedangkan dilihat dari perindikator kemampuan berfikir kritis yang tergolong pada kategori kritis masih 6 indikator. Dan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti sebanyak 1 (7,14%) mahasiswa memperoleh nilai B dan sisanya 13 (92,18%) mahasiswa memperoleh nilai berkualifikasi B-, C+, dan C. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu dilakukan tindakan siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran dengan metode problem solving. Perbaikan yang dilakukan adalah pada proses pembelajaran, yaitu (1) pertemuan awal dosen meningkatkan kualitas interaksi dengan mahasiswa, dosen menjelaskan trik-trik memahani permasalahan, sehingga sehingga mahasiswa memahami betul permasalahan yang akan dipecahkan, (2) dosen menjelaskan trik-trik pemahaman artikel jurnal, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan dalam memahami bahasa tulis dan memiliki pemahaman atau pengetahuan dalam memecahkan masalah. (3) Mendorong mahasiswa secara aktif untuk melakukan .

Siklus II

Pada siklus tindakan II ini, tahapan penelitian tindakan pada tahap perencanaan tidak merubah Satuan Acara Perkuliahan maupun pedoman dalam pengambilan data. Pada tahap

pelaksanaan menekankan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Pada tahapan observasi yang dilakukan pada waktu pelaksanaan yang hasilnya.

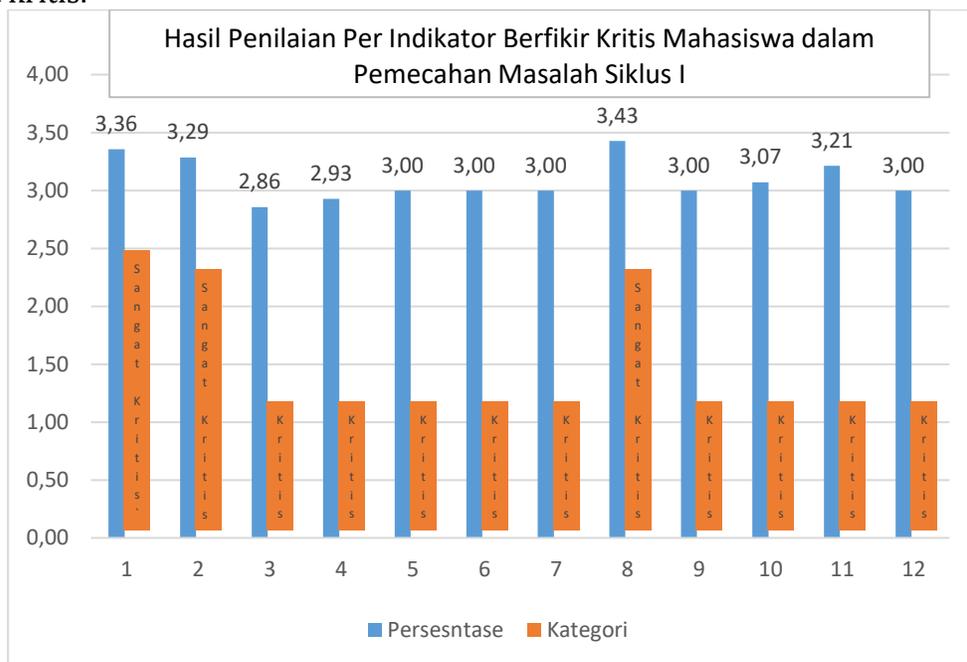
1. Kemampuan berfikir kritis

Dari hasil penilaian terhadap hasil pemecahan masalah yang disodorkan kepada mahasiswa PPKn melalui LKS, diperoleh

Tabel 6. Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PPKn

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Kurang kritis	0	0,00%
2	Cukup kritis	0	0,00%
3	Kritis	12	85,71%
4	Sangat Kritis	2	14,29%
	Jumlah	14	100 %

Berdasarkan tabel 6. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode problem solving pada siklus II yang mengikuti kegiatan sebanyak 14 mahasiswa, sebanyak 12 (85,71%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori kritis dan sebanyak 2 (14,29%) mahasiswa berkategori sangat kritis.



Gambar 2. Kemampuan berfikir kritis dilihat per Indikator mahasiswa PPKn pada siklus II

Berdasarkan gambar 2. hasil penilaian indikator kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn dalam pemecahan masalah pada Siklus II rata-rata nilai 3,10 tergolong kritis dan ada 3 indikator yang berkategori sangat kritis, yaitu aspek (1) mengidentifikasi merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban, (2) mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan (3) penerapan prinsip-prinsip dan sisanya berkategori kritis pada 9 aspek.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Sedangkan hasil belajar Konsepsi Budi Pekerti pada Mahasiswa PPKn nampak seperti berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa PPKn pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	A	0	0,00 %
2.	A-	2	14,29 %
3.	B+	6	42,86 %
4.	B	6	42,86 %
5.	B-	0	0,00 %
6.	C+	0	0,00 %
7.	C	0	0,00 %
Jumlah		14	100 %

Berdasarkan tabel 7. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa Prodi PPKn dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* pada Siklus II berjumlah 2 (14,29%) dengan kualifikasi A-, 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B+, dan 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B.

Hasil catatan lapangan dari proses pembelajaran dengan metode *problem solving* dalam memecahkan masalah konsepsi pendidikan budi pekerti pada mahasiswa PPKn berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, mahasiswa aktif menyelesaikan Lembar kerja, aktif mempresentasikan serta mendiskusikan hasil pengerjaan permasalahan dalam lembar kerja.

Hasil refleksi, kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn secara keseluruhan rata-rata sudah dapat dikatakan kritis, tetapi jika dilihat per individu mahasiswa yang mencapai kemampuan berkategori kritis masih sebanyak sebanyak 12 (85,71%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori kritis dan sebanyak 2 (14,29%) mahasiswa berkategori sangat kritis. Sedangkan dilihat dari per indikator kemampuan berfikir kritis yang tergolong pada kategori kritis masih 9 indikator dan 3 indikator berkategori sangat kritis. Dan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti sebanyak berjumlah 2 (14,29%) dengan kualifikasi A-, 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B+, dan 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya tidak dilakukan.

Pembahasan

Pembelajaran konsepsi pendidikan budi pekerti pada mahasiswa PPKn dengan metode *problem solving* (memecahkan masalah) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, hal ini terbukti adanya peningkatan kemampuan berfikir berkategori kritis dan sangat kritis secara individual sebesar 28,57%, semula pada siklus I sebanyak 57,14% menjadi 100% pada siklus II dengan komposisi mahasiswa berkemampuan berfikir kategori kritis sebanyak 85,71% dan sebanyak 14,29% mahasiswa berkategori sangat kritis. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan metode *problem solving* mempunyai manfaat yang cukup besar dari antara lain: (1) mahasiswa memiliki daya nalar yang kritis dalam melihat berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan sekitarnya karena dengan metode *problem solving* siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam berbagai situasi, (2) mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah karena mahasiswa dalam pembelajaran metode *problem solving* siswa dilatih untuk bisa

memecahkan masalah dengan berbagai cara dengan berbagai sumber pengetahuan, (3) mahasiswa akan memiliki sifat tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah yang sangat sulit penyelesaiannya karena dalam pembelajaran *problem solving* siswa dilatih untuk menerima kenyataan, (4) mahasiswa lebih aktif untuk berusaha untuk mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada.

Disamping itu hasil belajar konsepsi pendidikan budipekerti mahasiswa PPKn minimal berkategori B meningkat sebesar 92,18% dari siklus I sebesar 7,14% menjadi 100% pada siklus II. Hasil peningkatan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti dengan metode *problem solving* menjadikan mahasiswa dalam proses *transfer of knowledge* memiliki peran aktif, sedangkan dosen memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih kognitif, pelatih keterampilan dan pelatih kemampuan berpikir dengan tujuan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

PENUTUP

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi PPKn melalui metode pembelajaran problem solving pada matakuliah pendidikan budi pekerti melalui dapat ditingkatkan melalui langkah (1) menjelaskan secara garis besar prosedur pembelajaran dan materi belajar, (2) pemberian lembar kerja, (3) Mahasiswa menyelesaikan lembar kerja, (4) Mahasiswa merencanakan presentasi, (5) Mahasiswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan melakukan diskusi kelas (5) Secara bersama-sama melakukan pembahasan setiap permasalahan dalam lembar kerja dan (6) Evaluasi. Dan dengan hasil adanya peningkatan kemampuan berfikir berkategori kritis dan sangat kritis secara individual sebesar 28,57% dari siklus I sebanyak 57,14% menjadi 100% dengan komposisi mahasiswa berkemampuan berfikir kategori kritis sebanyak 85,71% dan sebanyak 14,29% mahasiswa berkategori sangat kritis pada siklus II. Serta peningkatan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti mahasiswa PPKn minimal berkategori B meningkat sebesar 92,18% dari siklus I sebesar 7,14% menjadi 100% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah, W Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [3] BAN SM, 2020. Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020, Jakarta: BAN SM
- [4] Djihad, A. & Haris, A. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta. Multi Press.
- [5] Fazriyah. Nurul. 2016. *Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional ISBN 978-602-98647-5-5
- [6] Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. (Terjemahan Benyamin Hadinata) Jakarta: Gramedia.
- [7] Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [8] Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [9] Mustaji. 2014. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam pembelajaran*. Diunduh <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatifdalam-pembelajaran>.

-
- [10] Mutaqin, Alim. 2019. Keefektifan Metode *Problem Solving* dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP N Kecamatan Losari Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- [11] NEA. 2016. Preparing 21st Century Students For A Global Society. An Educator Guide to The "Four CS". Diakses dari www.Nea.org/assets/docs/a-guide-to-four-cs.pdf
- [12] Rakhmasari, Rifa. 2010. *Pengaruh Hands on Activity dan Minds on Activity dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0151_0605563_chapter2.pdf
- [13] Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya. Kencana
- [14] Santrock, John W.. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.]
- [15] Suhardjono. 2006: *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [16] Sukartono. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia. FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta diunduh <https://pgsd.ums.ac.id/wp-content/uploads/sites/73/2018/12/Materi-Sukartono.pdf>
- [17] Sukmadinata. dan Syaodih, N. 2012. *Kurikulum Pembelajaran Kompetensi*. Bandung. Refika Aditama.
- [18] Zamroni dan Mahfudz, 2009. *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta. Depdiknas.

2192

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN